

PEMBERDAYAAN SENI KARAWITAN KLASIK BAGI GENERASI MUDA

Oleh I Gede Mawan
Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tidak semua desa di Bali memiliki beragam jenis tabuh lelabatan klasik, untuk mengiringi upacara adat atau keagamaan di desanya. Demikian pula yang dialami oleh Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa ini tidak banyak memiliki jenis tabuh lelabatan klasik. Untuk mengatasi permasalahan ini, kami kelompok dosen dari ISI Denpasar melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam skim Ipteks bagi Masyarakat (I_bM), untuk melakukan pelatihan/praktikum seni karawitan Bali di Desa Pajahan, khususnya bagi kalangan generasi mudanya. Kegiatan ini disambut positif kalangan orang tua di desa setempat, untuk mengalihkan generasi muda pada kegiatan positif yang berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Kegiatan pengabdian (I_bM) ini juga bertujuan untuk pelestarian budaya, karena kegiatan ini memiliki misi untuk melatih generasi muda agar mampu menguasai keterampilan menabuh, khususnya tabuh lelabatan klasik. Dengan pelatihan ini, diharapkan seni tradisional lelabatan tidak punah dan dicintai generasi muda, sekaligus sebagai media untuk membangun karakter generasi muda yang baik. Teknik pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode praktek atau pelatihan secara berkelompok. Dalam pelatihan ini diberikan pemahaman tentang karawitan Bali, teknik permainan yang benar, serta lagu-lagu (*gending-gending*) klasik karawitan Bali. Instrukturnya berasal dari beberapa dosen dan mahasiswa yang berkompeten dalam bidang Karawitan Bali dari Program Studi Seni Karawitan FSP ISI Denpasar. Kegiatan tersebut dirancang setiap Sabtu malam, pada bulan April-Nopember 2016. Kegiatan ini dilakukan di luar jadwal perkuliahan di kampus, dilakukan secara mandiri oleh kelompok, sesekali didampingi oleh mahasiswa yang ditugaskan diluar jam kuliahnya. Sarana gamelan yang dipakai dalam pelatihan ini adalah milik desa setempat, yang telah gijjinkan untuk digunakan. Hasil yang dicapai selama melaksanakan program ini, menunjukkan bahwa masyarakat setempat sangat bersemangat dan antusias yang luar biasa dalam menyerap dan menerima pelatihan yang diberikan oleh instruktur dari ISI Denpasar. Hal ini terbukti dari pelatihan yang diberikan selama kurang lebih enam bulan telah bisa menyerap materi sebanyak enam *gending-gending* lelabatan klasik *pegongan* Bali. Masyarakat berharap program ini bisa berkelanjutan agar kesenian Bali tetap berkembang tidak punah sepanjang masa.

Keyword : IbM, Pemberdayaan, Seni Karawitan Klasik, Bagi Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan khususnya umat Hindu, mempersembahkan apa yang mereka miliki dihadapan Hyang Pencipta, sebagai wujud bakthi meraka dihadapan para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai upacara dipersembahkan kehadapanNya, antara lain berupa sesaji, seni pertunjukan, maupun dengan melaksanakan kerja bakti (*ngayah di pura*). Salah satu wujud bakti dihadapan Tuhan adalah mempersembahkan seni

pertunjukan sebagai pengiring upacara. Seni pertunjukan yang dimaksud dapat berupa tari, tabuh, wayang, maupun seni wali yang lainnya.

Dalam setiap upacara yang dilangsungkan oleh umat Hindu, khususnya upacara-upacara yang berlangsung baik di lingkungan *sanggah*, *mrajan*, *dadia*, maupun di pura, tidak luput dari hadirnya suara gamelan. Umat Hindu, teristimewa umat Hindu di Bali dan umat Hindu asal Bali, di manapun mereka berada, dalam melaksanakan kegiatan ritual tidak pernah terlepas dengan penggunaan bunyi gamelan. Ritual dalam agama Hindu merupakan bentuk implementasi dari filsafat dan etika (Donder, 2005 : 3). Begitu pentingnya fungsi gamelan di mata masyarakat, sampai saat ini gamelan Bali khususnya, masih sangat eksis berkembang di masyarakat, baik di dalam maupun di luar Bali. Pada saat ini masyarakat Jawa hanya menganggap gamelan sebagai sarana seni, sedangkan masyarakat Hindu di Bali, menganggap gamelan memiliki sifat, fungsi, dan kedudukan ganda. Gamelan di Bali selain sebagai sarana seni pertunjukan, gamelan juga sebagai sarana untuk mengiringi berbagai macam ritual (Donder, 2005 : 2)

Hampir setiap *banjar* yang ada di seluruh pelosok daerah di Bali memiliki *barungan* gamelan. Ada berupa gamelan Gong Gede, Angklung, Semar Pagulingan, Gong Luang, Semarandana, Slonding, Gambang, Gender Wayang, Gong Kebyar, dan lain sebagainya. Salah satu *barungan* gamelan yang paling banyak penyebarannya adalah gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar adalah salah satu *barungan* gamelan yang tergolong ke dalam golongan baru, yang diperkirakan muncul di Bali utara pada tahun 1915. Kemunculan *barungan* gamelan ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan seni pertunjukan khususnya di Bali. Hampir di setiap banjar yang ada di Bali memiliki satu *barung* gamelan Gong Kebyar. Begitu pesatnya perkembangan gamelan Gong Kebyar mengakibatkan banyak banjar yang memiliki *barungan* gamelan ini, akan tetapi kurang dalam perbendaharaan gending-gendingnya, terutama yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan.

Melihat kondisi dan jumlah *barungan* gamelan yang sedemikian banyak, merupakan suatu tantangan juga bagi keberadaan seni karawitan itu sendiri. Di satu pihak masyarakat sangat antusias menunggu uluran tangan karena ketidakmampuannya menghadapi dan memanfaatkan bentuk-bentuk kesenian yang mereka miliki, di sisi lain, terbatasnya tenaga-tenaga yang mampu dan handal dalam memberikan pembinaan dan pelatihan.

Dalam kondisi seperti ini, Institut Seni Indonesia Denpasar sebagai lembaga pendidikan seni di Bali, memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal seni karawitan. Langkah kongkritnya adalah berupa kegiatan pengabdian untuk mengatasi permasalahan dalam berolah seni karawitan, sebagai upaya pelestarian dan pengembangan berbagai corak seni yang telah ada dan sedang berkembang di tengah-tengah aktivitas dan rutinitas kehidupan masyarakat.

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata, sudah selayaknya mengembangkan dan membangkitkan kehidupan seni budayanya. Berbagai aktifitas kesenian digelar mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan ibu-ibu darma wanita-pun ikut mendapatkan pembinaan. Begitu gencarnya pemerintah Provinsi Bali melaksanakan pembinaan-pembinaan, menyebabkan kesenian yang ada di Bali tumbuh dengan suburnya. Setiap anggota *sekhe* atau *banjar* berusaha untuk bangkit untuk maju dan membangkitkan kesenian yang ada di banjarnya masing-masing. Demikian pula halnya dengan *sekhe* gong yang ada di Desa Pajahan, Pupuan, Tabanan. Walaupun *sekhe* ini telah lama berdiri akan tetapi gending-gending / tabuh-tabuh yang dimiliki kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan pada saat-saat upacara keagamaan, apalagi upacara yang dilaksanakan kadang-kadang memakan waktu yang relatif panjang. Sehingga dalam setiap ada upacara kadang-kadang *sekhe* ini kekurangan tabuh-tabuh lemlambatan dalam mengiringi upacara keagamaan tersebut. Hal lain yang dipandang sangat penting dan mendesak adalah adanya suatu pembinaan terhadap tabuh-

tabuh yang ada hubungannya dengan kepentingan upacara seperti tabuh-tabuh lelabatan klasik, tabuh iringan Tari Rejang Dewa, tabuh iringan Tari Baris Gede, tabuh-tabuh *bebarongan* dan tabuh-tabuh lainnya, yang ada hubungannya dengan kegiatan upacara keagamaan. Tabuh-tabuh ini sangat penting gunanya untuk menunjang pelaksanaan upacara keagamaan baik yang ada di lingkungan desa setempat maupun di desa sekitarnya.

TARGET DAN LUARAN

Mengenalkan sekaligus mengembangkan tabuh-tabuh lelabatan klasik dengan berbagai *style* yang berbeda-beda di Bali, karena di Bali ada banyak versi dan *style* dalam penggolongan, jenis-jenis, motif-motif pukulan, serta penamaan dalam lelabatan itu sendiri. Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kesenian Bali khususnya seni karawitan Bali sebagai salah satu faktor penunjang pelaksanaan setiap ritual keagamaan yang ada di Bali.

Dalam konteks pengembangan ilmu, hasil I_bM ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat tentang berbagai jenis tabuh-tabuh lelabatan yang ada di Bali, sebagai wahana pelestari kesenian daerah, terutama seni karawitan Bali yang berkaitan dengan tabuh-tabuh lelabatan klasi. Di samping itu pula, pembinaan ini diharapkan sebagai upaya penyadaran terhadap masyarakat, betapa pentingnya menggali, mengembangkan, serta melestarikan kesenian daerah, utamanya seni karawitan yang ada di Bali. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang pengabdian dan pembinaan kepada masyarakat terutama dalam membina tabuh-tabuh lelabatan.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam proses pembinaan ini diperlukan suatu metode yang cukup memadai. Sebelum memulai pembinaan, perlu diketahui struktur sosial dari masyarakat yang akan dibina, karena secara tidak langsung struktur sosial akan menentukan sukses atau tidaknya pembinaan ini. Dengan diketahuinya bakat, kemampuan, serta kebutuhan dari organisasi *sekhe* sebagai obyek pembinaan, serta dapat pula diketahui gejala-gejala masyarakat dengan lingkungannya, akan memudahkan kegiatan pengendalian kehidupan lahiriah mereka. Oleh karena, lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sebuah *sekhe*, maka seorang pembina harus dapat menerapkan suatu metode pembinaan agar dapat memberi faedah dan hasil yang nyata kepada keberadaan *sekhe* tersebut. Oleh karena itu dalam I_bM ini diterapkan tiga jenis metode untuk memperoleh hasil pembinaan yang memadai. Ketiga metode tersebut antara lain, metode ceramah, metode alamiah (*immitation*) dan metode analitis-sistetis.

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan, mengembangkan, meningkatkan mutu seni, serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Institut Seni Indonesia Denpasar meyakini seni dapat berfungsi menjaga keseimbangan hidup dan memperkokoh jati diri untuk menghadapi dampak globalisasi yang semata-mata berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut tercermin pada visi dan misi ISI Denpasar.

Keberadaan ISI Denpasar khususnya di Bali, sangat ditunggu perannya oleh masyarakat dalam upaya pembinaan seni-seni tradisional yang berada di pedesaan maupun perkotaan, terutama yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Dalam setiap kegiatan KKN yang dikelola oleh LP2M ISI Denpasar, peran mahasiswa seni pertunjukan selalu mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. LP2M ISI Denpasar secara rutin setiap tahun telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kuliah kerja nyata (KKN) di beberapa tempat kabupaten di Bali dan luar Bali. KKN ISI Denpasar pada 2013 dilakukan

di Kabupaten Tabanan dan tahun 2014 dilakukan di Kabupaten Bangli. Pengabdian secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pengabdian yang didanai berdasarkan dana hibah yang dimenangkan kelompok dosen seperti pengabdian dengan dana DIPA ISI Denpasar, dan dana pengabdian I_bM dari DP2M, walaupun jumlahnya masih perlu ditingkatkan.

Pengabdian yang lain adalah pengabdian atas permintaan masyarakat sering disebut dengan istilah “*ngayah*”. Disebut kegiatan “*ngayah*” karena bersifat murni sosial tidak ada pendanaan dari masyarakat untuk membina seni dan pementasan untuk kepentingan upacara. Untuk kelangsungan kegiatan ini lembaga ISI Denpasar mengusahakan pendanaannya agar kegiatan tersebut dapat berlangsung. Menurut beberapa tokoh senior di ISI Denpasar, menyatakan bahwa kegiatan semacam ini telah lama dilakukan, bahkan sebelum ISI Denpasar terbentuk.

Kegiatan model “*ngayah*” ini lebih sering dilakukan Fakultas Seni Pertunjukan yang melibatkan keempat jurusan sesuai permintaan masyarakat, seperti seni pedalangan, seni karawitan, seni tari dan pendidikan sendratasik. Oleh karena, kegiatan tersebut masih dibutuhkan masyarakat sehingga masih berlangsung sampai sekarang.

LP2M ISI Denpasar selalu mendorong para dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat baik melalui hibah-hibah yang ditawarkan DP2M Dikti maupun maupun dari pendanaan sumber-sumber lainnya misalnya bekerjasama dengan pemda-pemda dan instansi terkait lainnya. Disamping itu beberapa dosen telah banyak yang aktif sebagai tutor dalam pembinaan-pembinaan desain pada perajin di Bali kerjasama dengan lembaga DDO (*Design Development Organisation*) Bali.

Dari berbagai aktifitas pengabdian yang dilakukan di atas membuat SDM dosen yang dimiliki lembaga ini semakin kompeten dibidangnya. Telah banyak dosen melakukan pengabdian-pengabdian yang dilakukan secara mandiri atas permintaan masyarakat. Dengan demikian kami berkeyakinan bahwa ISI Denpasar sangat layak dalam pemberdayaan seni Karawitan Bali yang ada di Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan propinsi Bali.

HASIL KEGIATAN I_bM

Sebelum pembinaan/pelatihan pokok dimulai selaku instruktur wajib memberikan gambaran dan arah pembinaan yang akan diberikan agar dalam pelaksanaannya sesuai harapan. Terlebih dahulu dijelaskan materi pokok yang akan diberikan yang didahului dengan penjelasan teknik permainan atau teknik pukulan, sistem notasi yang digunakan pada media gamelan Gong Kebyar.

Notasi Sebagai Simbol

Kesatuan berbagai jenis warna suara yang dihasilkan dari masing-masing instrument pada gamelan Gong Kebyar sebagai media dalam pelatihan ini, terorganisir secara harmonis sehingga dapat terwujud komposisi karya karawitan yang utuh. Kebutuhan dan keinginan untuk melukiskan suara-suara dalam tulisan yang dapat dibaca, melahirkan suatu sistem tertentu tentang tulisan musik atau yang disebut notasi dalam berbagai sistem dan tangga nada.

Notasi adalah suatu sistem yang digunakan dalam menulis musik, mengandung makna tertentu bagi masing-masing pemiliknya. Tulisan musik merupakan pencatatan yang berbentuk simbol-simbol berupa huruf, angka, gambar atau atribut lain. Boleh dikatakan notasi merupakan perwujudan dari lagu, atau lagu merupakan konsep atau penjelmaan dari notasi. Dengan notasi sebuah lagu dapat dimainkan secara utuh dan lengkap sesuai tujuan gubahan si penciptanya. Bagi komponis di Bali notasi dapat mempercepat proses penuangan

sebuah lagu kepada para penabuh, juga menjadi pegangan bagi para penabuh sekaligus sebagai pedoman bagi komponis untuk melakukan perubahan-perubahan.

Di Bali sistem notasi yang digunakan disebut dengan notasi ding-dong yang diambil dari *penganggening aksara Bali*, yang wujudnya berupa (3) *ulu*, (4) *tedong*, (5) *taleng*, (7) *suku*, dan (1) *cecek*. Dalam prakteknya, disamping tanda-tanda untuk mewujudkan melodi, terdapat juga simbol-simbol tertentu yang tidak menghasilkan nada, yang difungsikan untuk menentukan jatuhnya pukulan gong, kempur, kempli dan lain sebagainya. Tanda-tanda tersebut biasanya diletakkan di atas atau disesuaikan dengan kebutuhan garapannya.

Bentuk Teknik Pukulan dan Ubit-ubitan Dalam Gamelan Gong Kebyar

Keberadaan gamelan di masyarakat Bali sebagian besar dimiliki secara kolektif oleh desa adat, banjar, dan sekaa. Kendatipun demikian, dewasa ini sudah banyak gamelan dimiliki oleh perorangan. Setiap *barungan* gamelan memiliki ciri khas tersendiri, walaupun susunan nada pada kesatuan itu tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya.

Gamelan Gong Kebyar merupakan *barungan* gamelan yang amat banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh pelosok pulau Bali. Hampir setiap banjar memiliki satu, bahkan lebih barungan gamelan ini. Hal ini disebabkan oleh begitu kompleksnya fungsi *barungan* gamelan ini. Di samping biasa digunakan untuk menampilkan tabuh-tabuh instrumentalia (tabuh-tabuh petegak/lembatan), barungan ini juga sangat sering digunakan untuk mengiringi tari-tarian lepas, drama tari arja, topeng, drama gong, sendratari, dan lain sebagainya.

Dalam penyajiannya, seringkali dilakukan berdiri sendiri, maupun dilaksanakan secara bersama-sama dengan menampilkan dua grup sekaligus, yang sering disebut dengan *mebarung*. Metode penyajian musik Bali hingga kini masih dilaksanakan secara tradisi, juga oleh lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (1960) dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (1967), pada penguasaan praktek musik tradisi masih memanfaatkan penyajian cara tradisi (Aryasa, 2005: 15).

Mengenai teknik dasar dalam memainkan gamelan Bali, khususnya gamelan Gong Kebyar perlu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang memainkan instrumen yang terdapat dalam gamelan tersebut. Hal ini disebabkan setiap instrumen mempunyai teknik pukulan yang berbeda, demikian pula suara yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Kendatipun demikian, jika dimainkan secara bersama-sama dengan teknik yang baik dan benar akan menghasilkan suara yang harmonis dan enak didengar. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan seorang pemain gamelan sebelum memainkan gamelan adalah sikap menghadapi gamelan, cara-cara memegang *panggul* (alat pemukul gamelan), cara memukul (*gegedig*), cara tutupan (*tetekep*) dan lain-lain.

Membicarakan teknik permainan dalam gamelan Gong Kebyar, tidak saja pengetahuan sebatas teknik permainan, akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan estetika, etika dan logika. Hal ini disebabkan oleh karena masing-masing instrument mempunyai teknik dan cara memainkan yang berbeda-beda, akan tetapi tujuannya tetap sama yakni menghasilkan nada yang indah sesuai dengan yang diinginkan.

Bentuk dan Jenis Repertoar

Bentuk adalah susunan dari suatu bagian atau struktur yang merupakan suatu kesatuan, sehingga membentuk atau mewujudkan suatu bentuk yang nyata (Djelantik, 2004:17). Bentuk repertoar ditentukan oleh jumlah bagian, struktur, dan permainan dari suatu instrumen. Dalam repertoar *gending-gending* Gong Kebyar terdapat beberapa bentuk repertoar *gending* yaitu bentuk repertoar *gending gilak* (*gegilakan*), *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem*, Tabuh kreasi baru, dan tabuh-tabuh untuk iringan tari-tarian lepas. Masing-masing bentuk repertoar *gending*, merupakan

rangkaian dari bagian-bagian *gending* yang masing-masing bentuk mempunyai urutan sajian bagian *gending* yang berbeda-beda.

Adapun urutan dari bagian-bagian bentuk repertoar *gending* dari masing-masing bentuk repertoar adalah sebagai berikut :

1. Bentuk repertoar *gending gilak (gegilakan)* terdiri dari bagian *gending-gending kawitan* dan *pengawak*.
2. Bentuk repertoar *gending tabuh pisan* terdiri dari bagian *gending kawitan, pengawak, ngisep ngiwang, pengisep, dan pengecet*.
3. Bentuk repertoar *gending tabuh telu*, terdiri dari bagian *gending kawitan, pengawak, dan pengecet*.
4. Bentuk repertoar *gending tabuh pat, tabuh nem, dan tabuh kutus* mempunyai bagian *gending* yang sama yaitu *kawitan (pengawit), pengawak, pengisep (pengaras), dan pengecet*. Pada bagian *gending pengecet* terdapat sub-sub bagian *gending* yang urutan sajiannya adalah *kawitan, pemalpal, ngembat trompong, pemalpal tabuh telu, pengawak tabuh telu*. Alternatif yang lain dari susunan sajian sub bagian *gending* dalam *pengecet* adalah *kawitan, pemalpal, ngembat trompong, dan gilak* atau *gegilakan*.
5. *Gending-gending* untuk iringan tari-tarian lepas pada umumnya dikomposisikan sedemikian rupa disesuaikan dengan bentuk tari yang diiringi.

Bentuk repertoar *gending* lelamatan dapat ditentukan oleh jumlah instrumen (pukulan) *kempul* dalam satu gong sebagai instrumen struktur, misalnya *tabuh pat* terdapat empat pukulan *kempul* dalam satu gongan pada bagian *gending pengawak* dan *pengisep*. Demikian juga pada bentuk-bentuk *gending tabuh pisan (besik), tabuh telu, tabuh nem dan tabuh kutus*.

Gending-gending yang diberikan pada pembinaan ini adalah *gending-gending* yang terkait dan ada hubungannya dengan upacara keagamaan Hindu. Seluruh *gending* ini merupakan *gending-gending instrumentalia/tabuh-tabuh petegak*. Adapun *gending* tersebut adalah sebagai berikut.

NOTASI TABUH TELU GEGIRANG

Kawitan:

. 4 4 7 7 4 7 4 3 (1)
 . 1 . 1 3 4 3 1 3 4 3 1 3 4 5 (7)
 . . . 7 5 1 7 5 7 4 5 7 5 1 7 (5)
 . 5 . 5 7 1 7 5 7 1 7 1 4 5 7 (1)
 5 1 7 5 7 1 5 7 5 4 3 (1)

Pengawak:

||. 1 . 1 . 4 . 1 . 4 . 7 . 4 . (1)
 . 1 . 1 . 4 . 1 . 4 . 1 . 4 . (7)

. 7 . 7 . 1 . 5 . 4 . 7 . 1 . (5)

. 5 . 5 . 1 . 5 . 1 . 1 . 5 . (1)

. 1 . 1 . 1 . 5 . 1 . 7 . 4 . (1)

||

Penyelah motif gegilakan

|| 1 5 1 5 4 5 1 . 1 5 1 5 4 3 (1) ||

Nyalit → 5 4 5 7 1 3 (1)

|| 1 5 1 5 4 5 1 . 1 5 1 5 4 5 (1) ||

Nyalit → 5 1 7 5 (4)

Pengecet:

|| 7 . 5 . 7 . 4 . 7 . 5 . 7 . 4

. 7 . 4 . 7 . 4 5 7 $\overline{1}$. . 1 . 1

. 3 . 1 . 3 . 1 . 4 . 3 . 5 . 4

. . . 4 . 1 . 4 . 1 . 4 5 4 3 1

. 4 . 3 . 4 . 1 . 4 . 3 . 4 . 5

. . . 1 . 5 . 7 . 4 . 5 . 3 . 4

. . . 5 . 7 5 4 . 1 . 3 . 7 . 1

. 4 . 3 . 4 . 1 . 4 . 3 . 4 . 5

. . . 1 . 5 . 7 . 4 . 5 . 3 . 4

. . . 5 . 7 5 4 . 1 . 3 . 7 . 1

. 4 . 3 . 4 . 1 . 3 . 7 . 1 . 5

. 4 . 5 . 4 . 5 . 3 . 7 . 1 . 3

. 4 . 1 . 3 . 4 . 1 . 5 . 7 . (1)

||

Pekaad:

|| 4 . 3 . 1 . 7 . 1 . 5 . 7 . (1) ||

. 4 3 1 . 4 3 1 4 3 1 7 5 7 1 3

. 7 . 1 . 3 . 4 . 1 . 5 . 7 . (1)

NOTASI TABUH TELU LILIT

Kawitan:

. 34543⁵ 4 3 13 71 31⁷
 1 7 1 3 45⁴ 4 3 1 4 3 1 7 3134(5)

Pengawak:

|| . 5 . 1 . 3 . 7 . 1 . 5 . 7 . 4
 . 4 . 7 . 1 . 5 . 7 . 4 . 5 . 3
 . 3 . 5 . 7 . 4 . 5 . 3 . 4 . 1
 . 1 . 4 . 5 . 3 . 4 . 1 . 3 . 7
 . 7 . 3 . 4 . 1 . 3 . 7 . 3 . (5)

||

Pengecet:

|| . 7 . 1 . 5 . 7 . 4 . 5 . 3 . 4
 . 7 . 5 . 4 . 3 . 5 . 4 . 7 . (5)

||

NOTASI TABUH TELU CERUKCUK PUNYAH

Kawitan:

. 134⁵ 5 5 5 4 4 4
 . 5 5⁵ 4 4 4 . 1 7 1 3 4 5(4)

Bebaturan:

. 5 . 4 . 5 . 4 . 7 . 5 . 3 . 4
 . 7 . 5 . 3 . 4 . 7 . 1 . 3 . 4

Penyalit ke pengawak:

. 7 . 5 . 3 . 4 . 1 . 3 . 4 . 5

Pengawak I:

. 7 . 5 . 7 . 5 . 1 . 7 . 4 . 5
 . 1 . 7 . 4 . 5 . 3 . 4 . 5 . 7
 . 1 . 7 . 1 . 7 . 3 . 1 . 5 . 7
 . 3 . 1 . 5 . 7 . 4 . 5 . 3 . 4
 . 5 . 4 . 5 . 4 . 7 . 5 . 3 . 4
 . 7 . 5 . 3 . 4 . 1 . 3 . 4 . 5

Penyalit:

. 7 . 5 . 3 . 4 . 5 . 7 . 1 . 3

Pengawak II:

. 4 . 3 . 4 . 3 . 7 . 1 . 4 . 3
 . 7 . 1 . 3 . 4 . 3 . 1 . 5 . 7
 . 4 . 3 . 5 . 4 . 1 . 3 . 1 . 7

. 1 . 3 . 1 . 7 . 1 . 3 . 4 . 5
 . 7 . 5 . 1 . 7 . 5 . 4 . 3 . 4
 . 3 . 1 . 7 . 5 . 1 . 7 . 5 . 4
 . 7 . 4 . 7 . 4 . 7 . 4 . 7 . 4
 . 7 . 4 . 7 . 4 . 7 . 5 . 4 .(3)

NOTASI TABUH PAT GAGAK

Kawitan:

. 1 7 5 . 4 5 4
 . 1 3 4 . 4 . 5 . 4 . 3 . 1 .(7)
 . 1 . 3 . 4 . 5 . 7 . 1 . 7 . 5
 . 4 . 3 . 4 . 5 . 7 . 1 . 7 . 5
 . 4 . 3 . 1 . 7 . 5 . 4 . 5 . 7
 . 1 3 4 . 3 . 1 7 1 5 7 1
 3 1 7 5 . 4 . 1
 7 1 5 7 1 3 1 7 5 . 4 . 5
 . 7 1 7 . 5 . 4 1 3 4 4 . 5 . 7
 . 7 . 7 . 7 . 7 . 1 . 7 . 5 . 4
 . 4 . 4 . 5 . 7 . 5 4 5 . 7 . 1
 7 . 5 . 4 3 1 7 1 . 3 .(1)

Pengawak

. . . . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 7 . 1
 . 1 . 1 . 1 . 7 . 4 . 4 . 5 . 4
 . 4 . 4 . 3 . 4 . 3 . 1 . 7 . 1
 . 1 . 1 . 1 . 7 . 4 . 4 . 5 . 4
 . 4 . 4 . 3 . 5 . 5 . 5 . 7 . 1
 . 1 . 1 . 5 . 7 . 4 . 7 . 5 . 4
 . 4 . 1 . 3 . 4 . 4 . 1 . 1 . 5
 . 5 . 7 . 7 . 4 . 1 . 1 . 7 .(1)

Penyalit ke pengisep

. 5 . 7 . 7 . 4 . 7 . 7 . 5 .(7)

Pengisep:

. 7 . 1 . 7 . 5 . 7
 . 7 . 7 . 7 . 5 . 5 . 4 . 1 . 5
 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . 4 . 3 . 7
 . 7 . 7 . 5 . 7 . 4 . 4 . 5 . 7
 . 7 . 7 . 4 . 5 . 7 . 4 . 1 . 7
 . 7 . 7 . 4 . 5 . 3 . 5 . 4 . 3
 . 3 . 7 . 1 . 3 . 3 . 7 . 7 . 4
 . 4 . 5 . 5 . 3 . 7 . 7 . 5 . 7

Bebaturan:

. 1 7 1 7 1 7 1 7
 3 7 1 3 4 3 1 7 3 7 1 3 4 5 3 4
 5 4 3 1 4 3 1 (7)
 . 7 . 7 . 3 . 7 . 3 . 4 . 1 .(7)

Ngembat:

. 3 4 5 7 . 7 . 7 . 5 . 4 . (7)
 . 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 7 . 5 . 7
 . 1 . 7 . 5 . 4 . 4 . 4 . 5 . 7

. 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 7 . 5 . 7
 . 1 . 7 . 5 . 4 . 4 . 1 . 3 . (7)
 nyalit . 7 . 5 . 1 . (7)
 . 7 . 1 . 3 . 7 . 7 . 1 . 3 . 7
 . 7 . 1 . 3 . 4 . 4 . 1 . 3 . 7
 . 7 . 1 . 3 . 7 . 7 . 1 . 3 . 7
 . 7 . 1 . 3 . 4 . 4 . 4 . 5 . (7)

Penyalit:

. 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 3 . 5 . (4)

Pengecet gegilakan:

. 5 . 4 . 5 . 4 . 1 . 7 . 3 . 1
 . 3 . 1 . 3 . 1 . 5 . 3 . 4 . 5
 . 7 . 5 . 7 . 5 . 7 . 4 . 5 . 7
 . 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 3 . 5 . 4
 . 5 . 4 . 5 . 4 . 1 . 7 . 3 . 1
 . 3 . 1 . 3 . 1 . 5 . 3 . 4 . 5
 . 7 . 5 . 7 . 5 . 7 . 4 . 5 . 7
 . 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 3 . 5 . 4

Nyalit

. 1 . 7 . 5 . 4 . 1 . 3 . 1 . 7
 . 5 . 1 . 5 . 4 . 5 . 1 . 5 . 7

Nyalit

. 1 . 7 . 1 . 7 . 1 . 3 . 4 . 5
 . 7 . 5 . 7 . 5 . 7 . 4 . 5 . 7
 . 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 3 . 5 . (4)

NOTASI TABUH TELU SEKAR GADUNG

Kawitan:

. 5 7 1 . 3 . 4 . 3 . 1
 . 5 . 4 . 3 . 1 . 7 . 5 . 7 . (1)

Pemalpal:

|| 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 3 . 1
 || 5 . 4 . 3 . 1 . 7 . 5 . 7 . (1)

Pengawak:

|| 1 . 1 . 7 . 5 . 4 . 7 . 5 . 4
 || 4 . 4 . 7 . 5 . 4 . 7 . 5 . 4
 . 4 . 5 . 3 . 7 . 1 . 5 . 7 . 1
 . 4 . 3 . 1 . 7 . 1 . 5 . 7 . (1)

Pengecet:

|| 3 4 1 3 7 1 5 7 3 1 7 5 1 7 3 (1) ||

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, Keberadaan ISI Denpasar Sebagai satu-satunya lembaga seni khususnya di Bali sangat ditunggu perannya oleh masyarakat dalam upaya pembinaan seni-seni tradisional yang berada di pedesaan maupun perkotaan terutama yang berkaitan dengan seni yang hampir punah. Pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh dosen-dosen dari ISI Denpasar sangat berguna sebagai ajang penggalian, pelestarian, pembinaan dan pengembangan seni di masyarakat.

Kedua, program pemberdayaan seperti pemberian pelatihan sangat ditunggu-tunggu oleh kalangan masyarakat, karena hasil dan manfaatnya bisa langsung dinikmati oleh masyarakat, dan dapat digunakan sepanjang masa.

Ketiga, program IbM telah mampu dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan metode ceramah, imitasi, demonstrasi, dan praktek langsung kepada kelompok organisasi. Dari penerapan semua metode tersebut selama kurang lebih 6 bulan telah dapat menyelesaikan lima materi *gending-gending* lelamatan klasik daerah Bali yang hasilnya dapat direkam dalam bentuk VCD maupun dalam bentuk notasi karawitan Bali dengan menggunakan notasi ding dong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, IWM. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.
- Astita, I Nyoman. 1993. "Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk". *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Bandem. 1982. *Karawitan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- , I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar : Proyek Penggalian, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- , 1983. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- , 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- , 2000. "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M.1999. "Memandang Pengalaman Bali", (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali).
- , 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : MSPI bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis dan Sains*. Surabaya : Paramita.
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam *Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Makalah disampaikan pada Simposium

Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada,
Tanggal 8 – 9 Desember 1998.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia.

Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah
Mada University Press.

Sukerta, Pande Made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng : Perubahan Dan Keberlanjutan
Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta : Program Pascasarjana Bekerjasama
dengan ISI Press Surakarta.

Partha, I Ketut. 2009. "Tawur Agung" Laporan Hasil Penciptaan Denpasar: ISI Denpasar.